

## SURAT TUGAS

Nomor: 173-R/UNTAR/PENELITIAN/VII/2023

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. **DEVITA VIRGITASARI**
2. **NIKEN WIDI ASTUTI, S.Psi., M.Psi. , Psikolog**
3. **WILLY TASDIN, M.Psi., Psikolog**

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Gambaran Perilaku Disiplin Pada Anak Asuh di Panti X  
Nama Media : SERINA SOSIAL HUMANIORA  
Penerbit : Universitas Tarumanagara  
Volume/Tahun : 25 Mei 2023  
URL Repository : -

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

07 Juli 2023

**Rektor**



UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
REKTOR



**Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN**

Print Security : a2c50ad9eac598cdd367d9c10928e45d

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

### Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

### Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

Jakarta, 24 Mei 2023

No : **092P-LOA-Serina/VI/Untar/V/2023**  
Perihal : **Penerimaan Artikel**  
Lampiran : **Hasil *Review* dan Form Registrasi**

Yth. Bapak/ Ibu **Devita Virgitasari, Niken Widi Astuti, Willy Tasdin**  
Universitas Tarumanagara

Dengan hormat,

Bersama ini kami informasikan bahwa artikel Bapak/Ibu dengan judul: **"GAMBARAN PERILAKU DISIPLIN PADA ANAK ASUH DI PANTI X"** dengan ID Artikel: **092P**

Dinyatakan: **diterima di Jurnal dengan Revisi**

Berdasarkan hasil penilaian komite ilmiah, artikel Bapak/Ibu direkomendasikan untuk dipublikasikan ke **JURNAL SERINA SOSIAL HUMANIORA**. Revisi artikel diunggah langsung ke **serina@untar.ac.id** dengan subjek email dan nama file **NO.ID - REVISI - NAMA LENGKAP PENULIS PERTAMA** paling lambat tanggal 24 Mei 2023.

Berikut kami lampirkan hasil *review* dari Komite Ilmiah beserta dengan form registrasi. Kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat segera melakukan **registrasi paling lambat tanggal 24 Mei 2023**

Selanjutnya kami mengundang Bapak/Ibu hadir dan berpartisipasi untuk mempresentasikan artikel dalam acara Serina Untar VI 2023 pada tanggal 25 Mei 2023 yang dilaksanakan secara daring. Atas keikutsertaan dan perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,  
Ketua Panitia Serina Untar VI 2023



SERINA VI  
UNTAR 2023

Ade Adhari, S.H., M.H.

#### Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

#### Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

# GAMBARAN PERILAKU DISIPLIN PADA ANAK ASUH DI PANTI X

Devita Virgitasari<sup>1</sup>, Niken Widi Astuti<sup>2</sup>, Willy Tasdin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

*Email: devita.705190218@stu.untar.ac.id*

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

*Email: nikenw@fpsi.untar.ac.id*

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

*Email: willyt@fpsi.untar.ac.id*

## ABSTRAK

Perilaku disiplin merupakan kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di suatu tempat (Naim, 2012). Penerapan disiplin yang dilakukan di panti asuhan sangat berbeda dengan yang lain, mengingat lebih banyaknya jumlah anak asuh dibandingkan dengan jumlah pengasuh. Di panti asuhan, anak dituntut untuk lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal guna menjaga ketertiban agar kegiatan tetap berjalan dengan sistematis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku disiplin pada anak asuh di Panti X. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengambil sampel melalui wawancara terhadap dua pengasuh dan dua anak asuh. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa anak asuh belum konsisten dalam berperilaku disiplin. Hal ini dibuktikan melalui masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan. Adapun kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah pelanggaran aturan yang dilakukan anak asuh disebabkan oleh rasa bosan dan keinginan untuk mendapat kesenangan. Hal yang dapat meningkatkan kedisiplinan anak asuh adalah adanya hukuman dan penghargaan.

**Kata Kunci:** Panti Asuhan; Perilaku Disiplin

## ABSTRACT

*Discipline behavior is compliance to implement a system that requires a person to comply with decisions, orders, and regulations that apply in a place (Naim, 2012). The application of discipline in orphanages is very different from others, considering that there are more children in orphanages than the caregivers. In orphanages, children are required to be more independent in carrying out scheduled activities in order to maintain order so that activities continue to run systematically. The purpose of this study was to describe the discipline behavior of children at Panti X. The research method used a qualitative descriptive approach by taking samples through interviews with two caregivers and two children. The results showed that children were not consistent in carrying out discipline behavior. This is proven through the many violations committed. The conclusion that the researchers got was that the violation of the rules by children was caused by boredom and the desire for pleasure. Things that can improve the discipline of children are the existence of punishment and rewards.*

**Keywords:** Orphanage; Discipline Behavior

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada dasarnya, perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan agar setiap manusia dapat mengontrol tindakannya sesuai dengan batasan-batasan yang memberi petunjuk mengenai benar atau salahnya tindakan mereka (Nurhaliza et al., 2020). Namun pada kenyataannya, masih banyak tindakan pelanggaran aturan dan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh masyarakat. Contoh pelanggaran yang marak terjadi pada saat ini adalah pelanggaran aturan di sekolah. Hasil penelitian Fiara et al. (2019) menunjukkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, membolos, menggunakan rokok elektrik, dan berkelahi. Hal ini menggambarkan ketidakdisiplinan pada aturan yang berlaku.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Beberapa unsur penting perilaku disiplin menurut Hurlock (1980), antara lain (a) peraturan, (b) penghargaan, (c) hukuman, dan (d) konsistensi. Menurut Hurlock (1980), indikator disiplin meliputi (a) patuh dan taat terhadap tata tertib, (b) memiliki persiapan belajar, (c) perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, (d) menyelesaikan tugas pada waktunya, (e) mempunyai rencana atau jadwal kegiatan, dan (f) mengikuti kegiatan dalam tempat dan suasana yang mendukung. Hurlock (1980) memaparkan faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan, yaitu (a) ketidakpedulian pada perbuatan benar dan salah, (b) frustrasi, (c) mencari perhatian, dan (d) keinginan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah faktor lingkungan, yang mana dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin (Unaradjan, 2003). Faktor nilai dan norma dalam keluarga juga berpengaruh, yang mana nilai dan norma tersebut diperoleh dari pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya (Nurhaliza et al., 2020). Namun, tidak semua anak mengalami keberuntungan dengan memiliki keluarga yang lengkap. Banyak anak terlantar yang tidak mendapat perhatian penuh dari keluarganya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga, dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua yang menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak (Nurhaliza et al., 2020). Salah satu alternatif yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga perlindungan anak agar anak dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya (Karuniawan, 2018). Di tempat inilah anak merasa mempunyai keluarga. Mereka dibimbing untuk menjadi pribadi yang baik, diasuh, diberi fasilitas, dan mendapatkan kasih sayang.

Penerapan disiplin yang dilakukan di panti asuhan sangat berbeda dengan yang lain, terutama dalam penerapan disiplin waktu (Nurhaliza et al., 2020). Mengingat banyaknya jumlah anak di panti dan lebih sedikitnya jumlah pengasuh, anak dituntut untuk lebih mandiri dan mengikuti jadwal kegiatan. Anak-anak panti harus bangun dan tidur sesuai jam yang telah ditentukan, membiasakan diri mengantri dalam penggunaan fasilitas umum, serta melaksanakan kegiatan di panti sesuai dengan jadwal, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan gotong royong (Nurhaliza et al., 2020).

Terdapat penelitian yang membuktikan adanya tingkat kedisiplinan anak yang tinggi di panti asuhan. Dalam penelitiannya, Afrianita (2021) menemukan bahwa penanaman karakter disiplin pada anak panti sudah berjalan dengan baik sehingga anak terbiasa dalam menaati peraturan. Namun di sisi lain, terdapat kendala dalam penerapan kedisiplinan di panti asuhan. Pada hasil penelitiannya, Alfian et al. (2013) menyatakan bahwa kedisiplinan di panti yang ia teliti masih kurang baik, terbukti dari masih seringnya terjadi pelanggaran-pelanggaran walaupun sudah terdapat tata tertib yang harus ditaati.

Hal serupa juga terjadi di Panti X. Panti X ini merupakan suatu lembaga pelayanan sosial yang berada di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama dijalankannya kegiatan kerajinan tangan pada proyek kemanusiaan, terdapat beberapa perilaku anak panti yang menggambarkan ketidakdisiplinan, seperti tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan, yang mana mereka masih menggunakan seragam sekolah serta tidak menggunakan fasilitas berupa alat dan bahan kerajinan tangan dengan baik, yang mana pemakaiannya sangat boros dan tidak dikembalikan lagi pada tempatnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan pemaparan Wibowo (2012) mengenai beberapa indikator disiplin, seperti (a) tepat waktu, (b) tertib berpakaian, dan (c) mempergunakan fasilitas dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka timbul rasa ingin tahu peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi perilaku disiplin pada anak panti di Panti X. Dengan dilakukannya penelitian mengenai topik ini, peneliti dapat mengetahui akar permasalahan yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak panti sehingga dapat ditemukan intervensi yang relevan guna menegakkan dan meningkatkan perilaku disiplin pada anak panti demi berjalannya kegiatan panti yang kondusif dan sistematis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah dengan judul penelitian "Gambaran Perilaku Disiplin pada Anak Asuh di Panti X".

### Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi perilaku disiplin pada anak asuh di Panti X?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap empat orang partisipan, yaitu dua pengasuh dan dua anak asuh Panti X. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Tabel 1. Gambaran dan Profil Partisipan

	RS	SP	RZ	DD
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	18 Tahun	46 Tahun	10 Tahun	12 Tahun
Pekerjaan	Kepala asrama dan Pengasuh	Pendidik dan Pengasuh	Anak asuh (Pelajar)	Anak asuh (Pelajar)
Lama Tinggal di Panti	1 Tahun	1.5 Tahun	2 Bulan	5 Tahun

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Disiplin

Hurlock (1980) menyatakan bahwa definisi disiplin adalah seseorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Dua subjek, yakni RS dan SP yang berperan sebagai pengasuh menyatakan bahwa anak asuh belum sepenuhnya mengikuti perilaku yang diajarkan oleh pengasuh. Sedangkan dua subjek lainnya, yakni anak asuh menyatakan bahwa mereka sukarela dalam mengikuti semua yang diajarkan pengasuh.

Tabel 2. Hasil Wawancara Definisi Disiplin

<b>RS</b>	(...) anak-anak belum tentu mengikuti 100%, karena anak-anak itu berbeda dengan kita yang udah memahami kewajiban kita, yaitu melakukan sholat. Kalo anak-anak itu kadang tidak.
<b>SP</b>	Setelah kita contohin perilaku baiknya, tergantung anak-anaknya sih ngikutin atau enggaknya, kalo anak-anak kan beda-beda karakter kan ya, kak. Ada yang ngikutin kita, ada juga yang disuruh tetep bandel, susah dibilangin.
<b>RZ</b>	Pengasuh pernah ngajarin buat berperilaku baik, kayak wudhu yang bener, sholat yang bener, (...). Sukarela ngikutinnya, gak terpaksa.
<b>DD</b>	Sukarela. Kaya bantu bersih-bersih, sholat tepat waktu.

### Situasi Mempengaruhi Disiplin

Teori Hurlock (1980) menyatakan sikap menantang, negativisme, dan agresi mendorong pengendalian yang otoriter. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari keempat subjek yang menjelaskan mengenai respon pengasuh terhadap perilaku-perilaku negatif yang bersifat melanggar dari anak asuh. Ketika anak asuh bersikap negatif, pengasuh akan lebih keras dan memberikan peringatan lebih.

Tabel 3. Hasil Wawancara Situasi Mempengaruhi Disiplin

<b>RS</b>	Kalo soal menghasut anak lain untuk berbuat buruk itu pernah, saya bilang lebih baik ngomong di depan saya, dari pada di belakang saya. Ya, kalo misalnya melanggar aturan, saya (...) "Kalo kamu gak mau diatur sama aturan yang udah ditetapkan yayasan, ya silakan mangga, lebih baik kamu tinggalkan yayasan dari pada kamu anjlokkan anak-anak lain."
<b>SP</b>	Contoh waktu itu ada yang nyolong uang, (...). Pernah ada anak yang melanggar, seperti mainan api, (...). Ya mungkin memberikan sanksi aja, kak. Sanksi yang mengedukasi. Sanksinya tergantung pelanggarannya, kalo misalkan pelanggarannya berat, sanksinya lebih ke puasa. Kalo pelanggarannya ringan-ringan saja, disuruh nulis atau hafalin ayat.
<b>RZ</b>	Pas bosan itu aku kabur ke rumah, terus panti panik nyariin. Sempet diomelin tapi aku gak kapok, (...).
<b>DD</b>	Pernah bosan jadinya main malem-malem padahal gak boleh, pulang jam 9.30 terus diomelin. Terus juga main air pake selang, terus dibecek-becekin, diomelin soalnya ngotorin.

### Unsur-unsur Disiplin

Unsur penting perilaku disiplin menurut Hurlock (1980) meliputi peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi. Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek merasakan bahwa dengan adanya penghargaan yang diberikan, motivasi anak asuh untuk mematuhi peraturan semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan teori mengenai peranan penting penghargaan, yaitu penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi dan memperkuat perilaku yang disetujui (Hurlock, 1980).

Tabel 4. Hasil Wawancara Penghargaan sebagai Unsur Disiplin

<b>RS</b>	Paling-paling kalo penghargaan disiplin, saya memberikan reward (...). Seperti kemarin, saya melakukan tahfidz Quran, itu Alhamdulillah ada yang sampai dapat sertifikat. Alhamdulillah, kalo sekarang mereka termotivasi dengan penghargaan itu.
<b>SP</b>	(...) saya kalo menghargai mereka lebih ke bahasa aja sih, berupa pujian-pujian. Sangat memotivasi sih, kak. Mereka jadi lebih meningkatkan kedisiplinan mereka.
<b>RZ</b>	Dapet, kalo lagi liburan sekolah diajakin nginep di villa, jalan-jalan ke tempat hiburan, kaya ada istananya, ada mainan. Terus sama pengasuh juga kalo disiplin suka dikasih duit Rp 10.000 atau gak Rp 20.000 buat ditabungin. Pernah dikasih pujian, (...). Seneng, terus jadi makin termotivasi buat matuhin aturan terus ninggalin hal-hal yang gak baik, (...).
<b>DD</b>	Pernah bosan jadinya main malem-malem padahal gak boleh, pulangny jam 9.30 terus diomelin. Terus juga main air pake selang, terus dibecek-becekin, diomelin soalnya ngotorin.

Menurut Hurlock (1980), peran penting hukuman adalah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap tiga subjek. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya hukuman, anak asuh tidak mengulangi kembali kesalahannya. Namun, SP mengatakan bahwa ada sebagian anak asuh yang tetap mengulangi kesalahannya setelah diberi hukuman.

Tabel 5. Hasil Wawancara Hukuman sebagai Unsur Disiplin

<b>RS</b>	Konsekuensinya adalah saya memperingati, (...). Hukuman yang paling ringan itu push up. Kalo dibotaki itu sekedar menakut-nakuti saja. Alhamdulillah anak jera dan gak ngulangin lagi kalo diberi hukuman.
<b>SP</b>	(...) konsekuensinya puasa, ngafalin ayat, terus juga push up. Alhamdulillah sih selama ini tatkala mereka melanggar, ya ada yang jera, tapi mungkin ada yang lupa juga dengan sanksinya. Masih ada yang ngulangin kesalahannya, masih melanggar kalo mereka lupa.
<b>RZ</b>	Hukuman yang ada di sini tuh nulis iqro kalo yang masih iqro, kalo udah Al- Qur'an, nulisnya Al-Qur'an. Selain itu, ada puasa juga sebulan atau gak tiga hari. Terus kalo gak disiplin, kaya disuruh ngaji atau sholat tapi gak ngikutin, atau gak jail sama temen, bakal dijewer sama push up. Iya, aku sadar kalo itu salah, jadinya gak ngulangin lagi kesalahannya.
<b>DD</b>	Hukumannya disuruh puasa tiga hari, paling lama sebulan, nulis ayat Al- Qur'an. Kalo hukuman-hukuman kecilnya paling dinasihatin, dijewer, sama disuruh push up. Kapok, gak ngulangin lagi kesalahannya. Soalnya suka malu juga sama temen kalo dihukum.

Hasil wawancara terhadap keempat subjek menunjukkan bahwa anak asuh masih belum konsisten dalam disiplin, mereka masih sering melakukan pelanggaran dan tidak tepat waktu dalam mengikuti kegiatan di Panti X.

Tabel 6. Hasil Wawancara Konsistensi sebagai Unsur Disiplin

<b>RS</b>	Kalo berperilaku mah, gak terlalu disiplin. Kadang mereka disiplin, kadang tidak. Masih mood-mood an. Contoh perilakunya misal mengaji, kadang semangat sudah hadir duluan, kadang malas-malasan dan terlambat.
<b>SP</b>	Kaya yang tadi saya bilang, anak-anak tuh hari ini disiplin, besoknya gak disiplin.
<b>RZ</b>	Engga, kadang kalo udah disiplin, besoknya suka lupa, tapi nanti disiplin lagi pas udah ditegur. Jadinya akhir-akhir ini aku udah jarang ngelanggar aturan.
<b>DD</b>	Belum konsisten, kadang masih suka lupa jadinya keulang-ulang gak disiplinnya, tapi nanti disiplin lagi.

### Indikator Disiplin

Hurlock (1980) mengemukakan beberapa indikator disiplin, yaitu (a) patuh dan taat terhadap tata tertib, (b) perhatian dalam kegiatan belajar, dan (c) mengikuti kegiatan dalam keadaan mendukung. Hasil wawancara terhadap dua subjek, yakni para pengasuh menggambarkan bahwa anak asuh belum sepenuhnya patuh terhadap aturan yang ada di Panti X, masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh. Sedangkan dua subjek lainnya, yakni anak asuh menyatakan bahwa untuk saat ini, mereka sudah lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Tabel 7. Hasil Wawancara Patuh dan Taat terhadap Tata Tertib

<b>RS</b>	Alhamdulillah mereka ada beberapa yang taat-taat aja. Tapi, ada sebagian juga yang kadang imannya naik, kadang imannya turun, jadi masih ada yang gak patuh. (...) terus kalo adzan juga ada yang udah ambil air wudhu, ada yang belum.
<b>SP</b>	Alhamdulillah sih sejauh ini mereka nurut-nurut aja, walaupun ada juga yang mesti dibilangin terus buat gak melanggar aturan. Pelanggaran paling kayak pas lagi main suka membahayakan diri, kaya lari-larian, terus yang main bola ke jalanan tadi, (...).
<b>RZ</b>	Kalo dulu masih jarang, sekarang udah sering, soalnya udah sadar itu demi kebaikan kita juga, terus kalo gak melanggar, hati rasanya tenang.
<b>DD</b>	Kalo sekarang-sekarang udah patuh, walaupun kadang masih selalu diingetin terus sama pengasuh.

Hasil wawancara terhadap keempat subjek menggambarkan bahwa anak masih belum memiliki perhatian penuh dalam kegiatan belajar. Namun, ada beberapa dari mereka yang bisa menjawab pertanyaan dari materi yang diberikan.

Tabel 8. Hasil Wawancara Perhatian dalam Kegiatan Belajar

<b>RS</b>	Kalo itu sering, ada anak yang ngobrol, ada yang gak nyimak kalo saya lagi mengajar. Ada yang bisa, ada yang tidak dalam menjawab pertanyaan dari materi.
<b>SP</b>	Banyak kak yang suka ngobrol. Ada sih seperti hal itu, kita bertanya mengenai materi-materi yang udah dibahas, dan tergantung anaknya juga. Kalo yang cerdas, gampang nangkap pelajaran langsung bisa jawab.
<b>RZ</b>	Pernah ngobrol, biasanya karena bosan. Tapi abis itu diomelin. Kalo ditanya-tanya sih bisa ngejawabnya,
<b>DD</b>	Kalo sekarang-sekarang udah patuh, walaupun kadang masih selalu diingetin terus sama pengasuh.



Keempat subjek menyatakan bahwa selama tinggal di Panti X, anak asuh telah mengikuti kegiatan belajar dalam keadaan yang mendukung, yang mana dari segi fasilitas sudah terpenuhi, walaupun terdapat keinginan pribadi dari anak asuh yang belum tercapai dan prasarana yang perlu diperbaiki.

Tabel 9. Hasil Wawancara Menguti Kegiatan dalam Keadaan Mendukung

<b>RS</b>	Alhamdulillah fasilitas sudah memadai. Untuk fasilitas yang sudah panti berikan itu, seperti alat-alat MCK, fasilitas olahraga juga sudah ada, fasilitas dari segi sekolah, seperti alat-alat tulis juga sudah lengkap.
<b>SP</b>	(...) kebutuhan dari mereka kan kebutuhan sekolah, ya. Kadang mereka melaporkan kalo butuh ini itu, ya InsyaAllah terpenuhi kalo seperti itu. Untuk prasarananya masih belum, soalnya untuk memperbaikinya biayanya lumayan.
<b>RZ</b>	Alat tulis, peralatan sekolah semuanya lengkap. Paling aku belakangan ini lagi kepengen barang, sepatu baru, tapi kumpulin duitnya dulu, soalnya mau beli sendiri.
<b>DD</b>	Untuk fasilitas belajar lengkap sih, gak ada yang kurang. Cuma aku pengen punya sepeda, di sini masih belum ada, terus juga peralatan main bola belum lengkap.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsistensi anak asuh dalam berperilaku disiplin masih kurang. Adapun jika melihat dari teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), hal ini nampaknya masih belum sejalan dengan salah satu teorinya, yakni konsistensi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelanggaran aturan yang masih dilakukan oleh anak asuh, yang mana tidak sesuai dengan indikator disiplin, yaitu patuh dan taat aturan (Hurlock, 1980). Alasan anak asuh dalam melakukan pelanggaran adalah karena rasa bosan dan ingin mendapatkan kesenangan. Hal ini serupa dengan penjelasan dari Hurlock (1980) terkait faktor ketidakdisiplinan, yakni keinginan untuk mendapatkan kesenangan. Selain itu, berlakunya hukuman dan penghargaan di Panti X dapat meningkatkan motivasi anak asuh dalam mematuhi aturan. Saran peneliti bagi Panti X adalah melakukan upaya dengan meningkatkan penyediaan kebutuhan sarana prasarana anak asuh dan konsisten dalam memberlakukan peraturan dan hukuman guna meningkatkan perilaku disiplin pada anak asuh Panti X.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih ditujukan kepada Tuhan YME, kedua orang tua peneliti yang telah memberi dukungan, dan keempat partisipan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti X yang telah mengizinkan peneliti untuk mengambil data dan mewawancarai anak asuh. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Ibu Niken Widi Astuti, M.Psi., Psi. dan Bapak Willy Tasdin, M.Psi., Psi. yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### REFERENSI

Afrianita, N. (2021). Penanaman karakter disiplin kepada anak (Studi deskriptif pada anak usia 9-12 tahun di Dompot Yatim dan Dhuafa Lubang Buaya) [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia. Diunduh dari <http://repository.unj.ac.id/17392/>

- Alfian, B. E. N., Siswanto, & Ilyas. (2013). Upaya menerapkan tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan anak asuh panti di Panti Asuhan Putra Putri Sahal Suhail Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(1), 8-16. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/download/2794/2590/>
- Fiara, A., Nurhasanah, & Bustamam, N. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-6.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Karuniawan, I. I. (2018). Penanaman nilai-nilai disiplin pada anak-anak di Panti Asuhan Al-Maa'uun Kober Kabupaten Banyumas [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, Indonesia.
- Naim, N. (2012). Character building optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhaliza, M., Kurniawan, F., & Irwan, M. (2020). Pengaruh implementasi bimbingan sosial terhadap perilaku disiplin anak binaan Panti Asuhan Yayasan Pembangunan Didikan Islam. *Jurnal Education for All*, 9(2), 1-10. Diunduh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/efa/article/view/21850/14695>
- Unaradjan, D. (2003). Manajemen disiplin. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

No: 092P/PEM/SERINAVI/UNTAR/2023

# SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

*Niken Widi Astuti, S.Psi., M.Psi.,*

*Psikolog*

SEBAGAI

**PEMAKALAH**

DENGAN JUDUL

Gambaran Perilaku Disiplin Pada Anak Asuh di Panti X

Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanagara VI 2023

**“Membangun Resiliensi Ekonomi Nasional dalam Rangka Menghadapi Resesi Global”**

KAMIS, 25 MEI 2023



Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE  
Ketua LPPM Universitas Tarumanagara



Ade Adhari S.H., M.H.  
Ketua Panitia Serina VI Untar 2023